

PERAN PENDIDIKAN DALAM MEWARISKAN NILAI – NILAI BUDAYA BANGSA

Oleh : Siti Asiyah
Dosen STAI Said Perintah Masohi

Abstrak

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Sementara itu kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Peran pendidikan sangat penting dalam mewariskan nilai – nilai budaya bangsa. Nilai luhur budaya bangsa sebagai jati diri bangsa Indonesia, hanya dapat diwujudkan melalui proses pendidikan. Olehnya pemerintah wajib mengusahakan pendidikan yang mumpuni untuk generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Disamping itu juga diperlukan kerjasama yang baik dan bersinergi dari ketiga pilar pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan khusus pendidikan di sekolah harus dikelola oleh tenaga profesional.

Kata kunci : pendidikan, nilai – nilai budaya

A. Latar Belakang

Gencarnya arus globalisasi dengan diikuti hadirnya kecanggihan teknologi di dalam penerapannya, membuat lahirnya peradaban baru. Lahirnya modernisasi di dalam masyarakat kita telah sedikit banyak merubah cara pandang dan pola hidup masyarakat, yang cenderung berjiwa konsumtif, berperilaku rusak, berjiwa pragmatis, dan hedonis. Proses meniru secara mentah-mentah tanpa adanya koreksi diri dari produk lansiran kaum kapitalis itu, dapat mengobrak-abrik tatanan hidup bangsa Indonesia yang terkenal santun dan telah menjadi bagian dari jati diri bangsa Indonesia selama ini.

Mudahnya pengaksesan situs-situs jaringan internet oleh insan negeri ini dari anak-anak, remaja, eksekutif muda, bahkan orang tua sekalipun pada situs-situs website jaringan internasional dengan kompleksitas content di dalamnya tanpa bisa lagi membedakan mana baik dan buruk termasuk mengantisipasi arus pergerakannya. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dalam arus globalisasi yang tinggi intensitasnya dan tidak diimbangnya dengan penanaman ideologi bangsa yang kuat dan kualitas

pendidikan yang memadai dari penyelenggara negara pada rakyatnya, menyebabkan bangsa ini hanya melahirkan insan – insan yang memiliki pandangan akan pragmatisme dan konsumerisme, hingga bangsa ini telah menjadi bangsa berjiwa konsumtif dan hedonis yang cenderung akan barang-barang semata, tanpa mau belajar bagaimana cara barang itu diciptakan dengan kualitas baik.

Dari kenyataan ini, peran pendidikan sangat penting. Olehnya sistem pendidikan yang dibangun harus disesuaikan dengan tuntutan zamanya, sehingga menghasilkan outcome yang relevan dengan kebutuhan. Disinilah pemerintah berperan sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini tentu saja kebijakan tersebut harus selalu memperhatikan nilai – nilai budaya yang dipegang teguh oleh bangsa Indonesia.

Sebagaimana tujuan pendidikan di dalam undang – undang sistem pendidikan no 20 tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰

Pendidikan juga merupakan upaya melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikanlah kita bisa mentransfer kebudayaan itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya. Dan juga kita sebagai masyarakat mencita-citakan terwujudnya masyarakat dan kebudayaan yang lebih baik ke depannya, maka sudah dengan sendirinya pendidikan kitapun harus lebih baik lagi. Secara ideal seharusnya setiap individu layak dan berhak mendapatkan pendidikan tanpa kecuali karena pendidikan memiliki hakikat nilai yang tinggi. Pendidikan untuk anak harus kita lakukan, proses ini bertujuan untuk membimbing anak ke arah kedewasaan supaya anak dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budaya serta dapat mewujudkan keseimbangan dalam perbuatannya kelak.²¹

Pendidikan yang baik adalah ketika sebuah pendidikan mampu merubah perilaku peserta didik menuju ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai. Pencapaian tujuan tersebut dibutuhkan kerjasama dari tiga pilar pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang saling mendukung dan bersinergi. Apabila ada salah satu yang kurang berfungsi dengan baik maka tujuan dan cita-cita pendidikan akan sulit untuk dicapai.

²⁰ UU Sistim Pendidikan Nasional, (Cet.III, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2009), h. 8.

²¹ Marijan, Cara gampang pengembangan profesi guru, (Yogyakarta: Sabda media, 2012), h. 17.

B. Pendidikan dan Kebudayaan

1. Pendidikan

Pendidikan terjadi dalam 3 lingkup yakni pendidikan keluarga yang dikenal dengan informal, pendidikan sekolah yaitu pendidikan formal dan pendidikan dalam masyarakat yaitu pendidikan nonformal.

Pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang hayat dan bukan waktu yang singkat dikarenakan pendidikan dalam keluarga akan menghasilkan pendidikan dalam bentuk primer yaitu memiliki perwujudan yang fundamental dan termuat dalam kesatuan hidup tritunggal bapak-ibu-anak (hubungan tigaan atau triad).²²

Selama ini pendidikan di sekolah paling populer bahkan masyarakat sampai menyerahkan urusan pendidikan anaknya sepenuhnya pada lembaga sekolah. Padahal pendidikan informal di keluarga jauh lebih penting daripada lembaga pendidikan lainnya, juga daripada pendidikan nonformal masyarakat. Sebenarnya Ketiga komponen tersebut harus saling berkaitan dan ada keseimbangan sehingga akan mampu membentuk insan cendekia yang bermartabat. Keluarga adalah tempat sosialisasi pertama individu, dia akan belajar banyak hal ditempat itu, belajar dari hal yang sederhana hingga kompleks. Keluarga sebagai pondasi pembentukan karakter anak sebelum dia akan terjun ke dalam pendidikan formal juga nonformal. Bahkan belajar dalam keluarga tidak ada batasan waktunya. Baik keluarga, sekolah maupun masyarakat semuanya mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Nilai-nilai positif yang wajib dipertahankan bahkan dikembangkan.

Pendidikan adalah pembelajaran [pengetahuan](#), [keterampilan](#), dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau [penelitian](#). Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.²³

Sedangkan menurut pusat bahasa departemen pendidikan nasional, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata cara seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁴

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

²² Driyarkara, Driyarkara tentang pendidikan, (Yogyakarta : Yayasan karnisiun, 2006), h. 413.

²³ Dewey, John (1916/1944). *Democracy and Education*. The Free Press. h. 1-4.

²⁴ Harsono, 2011, 2001, *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. H.162.

masyarakat, bangsa, dan negara.²⁵ H. Fuad Ihsan menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai “Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”.²⁶ Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Adapun menurut Carter V. Good dalam Dictionary of Education bahwa pendidikan itu mengandung pengertian:

1. Proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan prilaku yang berlaku dalam masyarakatnya
2. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.²⁷ Sedangkan menurut konsep yang dikemukakan oleh Freeman Butt dalam bukunya yang terkenal *Cultural History of Western Education* bahwa: “Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.”

Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan dalam hubungan dengan individu dan masyarakat, akan tetapi dapat dilihat bagaimana garis hubungan antara pendidikan dan sumber daya manusia; dari sudut pandangan individu pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sebaliknya dari sudut pandang kemasyarakatan pendidikan adalah sebagai pewarisan nilai – nilai budaya.²⁸ Bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Keduanya merupakan gejala dan faktor pelengkap yang penting dalam kehidupan manusia.²⁹ Pendidikan atau bisa dikatakan ilmu pendidikan dan pedagogi/pedagogika merupakan disiplin ilmu yang terkait dengan proses pemeradaban, pemberbudayaan manusia, dan pendewasaan manusia.³⁰

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan apa yang dimaksud dengan pendidikan adalah transformasi knowledge, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya untuk menjadi pribadi yang siap

²⁵ Undang – Undang Sistem Pendidikan No 20 Tahun 2003

²⁶ Fuad ihsan. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. H.1.

²⁷ Carter V. Good, 1977, “Dasar Konsep Pendidikan Moral”, Alfabeta.

²⁸ Langgulung, H. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, H. Husna. Jakarta, 1987

²⁹ Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) hal hal 105

³⁰ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyarta : Ar Ruzz Media, 2011) hal 55

terjun ke masyarakat, serta menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi orang sekitarnya. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan juga merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

2. Kebudayaan

Manusia dalam menghadapi kelangsungan hidupnya, tentunya harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga manusia harus beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengembangkan pola – pola perilaku yang akan membantu usahanya memanfaatkan lingkungan demi kelangsungan hidupnya. Pola – pola itu untuk memperoleh bekal hidup, untuk menghindari bahaya, untuk meneruskan keturunan dan lain – lain. Semua yang diciptakan dan dihasilkan manusia memenuhi berbagai kebutuhan hidup disebut kebudayaan dan menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Kuntjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata *sansekerta* *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal- hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi- daya* yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.³¹ Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.³²

Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.³³ Kroeber dan Kluckhohn dalam Alisjahbana, menggolongkan kebudayaan menjadi 7 hal, yaitu: Pertama, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni,

³¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 9

³² Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006) h.21

³³ H.A.R. Tilaar. *Membenahi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, h. 37.

moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kedua, menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. Ketiga, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai, dan tingkah laku. Keempat, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. Kelima, kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. Keenam, kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan. Ketujuh, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.³⁴

E.B. Taylor Dalam Sumarsono dan Siti Dloyana Kusuma, bahwa kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan kompleksitas yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota.³⁵ R. Linton dikatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari, yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat.³⁶ C. Ckluckhon dan W.H. Kelly mengatakan bahwa kebudayaan merupakan pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah, eksplisit, implisit, rasional, irrasional yang terdapat disetiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.³⁷

Kroeber dan Kluckhon, mendefinisikan kebudayaan merupakan pola, baik eksplisit maupun implisit tentang dan untuk perilaku yang dipelajari dan diwariskan melalui simbol-simbol yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda budaya.³⁸ Sultan Takdir Alisyahbana, menyebutkan bahwa kebudayaan adalah manifestasi bangsa sebuah bangsa. Sedangkan menurut Dr. Moh. Hatta kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa.³⁹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam hal berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang

³⁴S. Takdir. 1986, Alisyahbana, Antropologi Baru. Jakarta : PT. Dian Rakyat, 1996), h. 207-208.

³⁵ Ibid

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.h.6.

³⁹ Ibid.h.4.

dan berubah dan membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman. Manusia sebagai mahluk berakal dan berbudaya selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan. Dengan sifatnya yang kreatif dan dinamis manusia terus berevolusi meningkatkan kualitas hidup yang semakin terus maju, ketika alamlah yang mengendalikan manusia dengan sifatnya yang tidak iddle curiosity (rasa keingintahuan yang terus berkembang) makin lama daya rasa, cipta dan karsanya telah dapat mengubah alam menjadi sesuatu yang berguna, maka alamlah yang dikendalikan oleh manusia. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia, yang meliputi: a) kebudayaan materiil (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya kendaraan, alat rumah tangga, dan lain-lain; dan b) Kebudayaan non-materiil (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, tanpa masyarakat kemungkinannya sangat kecil untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya, tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia (secara individual maupun kelompok) dapat mempertahankan kehidupannya. Jadi, kebudayaan adalah hampir semua tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

C. Peran Pendidikan dalam Mewariskan Nilai – Nilai Budaya Bangsa

Pemerintah saat ini sudah memberikan perhatian yang besar dalam pendidikan karena melalui pendidikan juga mengajarkan kebudayaan dan nilai-nilai. Tujuan mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas tinggi guna mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat memajukan bangsa dan negara menjadi tugas pokok pendidikan.

Pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Hasil daripada pendidikan ini berupa seperangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, nilai, norma, aturan, hukum yang diacu untuk menata, menilai, dan menginterpretasikan benda dan peristiwa dalam berbagai aspek kehidupannya. Nilai - nilai yang menjadi salah satu unsur sistem budaya, merupakan konsepsi abstrak yang dianggap baik dan amat bernilai dalam hidup, yang kemudian menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan dalam suatu masyarakat.

Konsep kebudayaan Indonesia dibangun oleh para pendahulu kita dengan mengacu kepada nilai-nilai yang dipahami, dianut, dan dipedomani

bersama oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai inilah yang kemudian dianggap sebagai nilai luhur. Nilai-nilai itu antara lain adalah taqwa, iman, kebenaran, tertib, setia kawan, harmoni, rukun, disiplin, harga diri, tenggang rasa, ramah tamah, ikhtiar, kompetitif, kebersamaan, dan kreatif. Nilai - nilai itu ada dalam sistem budaya etnik yang ada di Indonesia. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah yang kemudian diikat dalam satu konsep persatuan dan kesatuan bangsa yaitu konsep Bhineka Tunggal Ika.

D. Kesimpulan

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mewariskan nilai – nilai budaya bangsa. Melalui proses pendidikan akan diperoleh pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang merupakan inti dari kebudayaan. Dimana dalam kebudayaan terkandung nilai – nilai luhur yang wajib diteladani oleh generasi penerus bangsa. Generasi penerus yang handal adalah generasi yang mampu mewarisi nilai - nilai budaya generasi terdahulu dan mampu memanfaatkannya untuk kehidupan masa depan yang lebih baik. Sehingga gencarnya arus budaya kapitalisme yang sedang terjadi tidak akan mengubah prinsip hidupnya. Tetap mengikuti kemajuan zaman tanpa harus kehilangan jati diri sebagai bangsa indonesia yang ramah, santun dan berwibawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. *Filsafat Pendidikan*. Kota Kembang, Yogyakarta.1990
- Alisjahbana, S. Takdir. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta : PT. Dian Rakyat,1996
- Carter V. Good, 1977, “Dasar Konsep Pendidikan Moral”,Alfabeta.
- Driyarkara, Driyarkara tentang pendidikan, Yogyakarta : Yayasan karnisiun, 2006
- Dewey, John. *Democracy and Education*. The Free Press.
- Doni Koesoema, A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Fuad ihsan. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gazalba, S. *Pengantar Kebudayaan sebagai ilmu*. Kanisius, Yogyakarta.1991
- Gunawan, Ary, *Sosiologi Pendidikan* Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- Harsono, 2001, *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, Bogor : GHalua Indonesia, 2006
- Jabludddin dan Abdullah idi. *Filsafat Pendidikan Pelembang*, GMP.1997.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Langgulung, H. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, H. Husna. Jakarta,1998
- Langgulung, H. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, H. Husna. Jakarta,1987
- Marijan, *Cara gampang pengembangan profesi guru*, Yogyakarta: Sabda media, 2012
- Muhammad Rifa’i, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2011
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- UU Sistim Pendidikan Nasional, Cet.III, *Pustaka Pelajar*: Yogyakarta, 2009